

KHAZANAH EKOLEKSIKON *PENA* DALAM GUYUB TUTUR BAHASA DAWAN

ECOLEXICON TREASURES PENA IN THE SPEECH COMMUNITY OF DAWAN LANGUAGE

¹Maria M.N. Nahak, ²Ferni Saefatu, ³Nilapuspita Sari, ⁴Redemptus De Ferento Nino

^{1,2,3,4}**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Timor**

¹marianahak1669@gmail.com, ²fernisaefatu25@gmail.com, ³nilapuspita@unimor.ac.id,
⁴redemptusnino@unimor.ac.id

Abstrak

Ekoleksikon merupakan komponen bahasa yang berisikan kekayaan kata yang memuat informasi tentang makna suatu bahasa yang menggambarkan suatu lingkungan. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk dapat mendeskripsikan khazanah ekoleksikon yang merepresentasikan tanaman jagung dalam guyub tutur bahasa dawan. Teori yang digunakan dalam kajian ini ialah teori ekolinguistik menurut Haugen (1972:72). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode obserfasi, wawancara dan dokumentasi, data dalam penelitian ini ialah leksikon-leksikon yang berkaitan dengan tanaman jagung. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 39 leksikon yang berkaitan dengan tanaman jagung. Dengan lima kategori entitas ekoleksikon yaitu terdiri atas pratanam, pasca tanam, prapanen, pasca panen, dan jenis-jenis jagung yaitu; jagung kuning, jagung putih, jagung merah, dan jagung putih ungu.

Kata Kunci: Ekoleksikon, *Pena*, Bahasa Dawan

Abstract

Ecolexicon is a language component that contains a wealth of words that contain information about the meaning of a language that describes an environment. The aim of this study is to be able to describe the treasures of the ecolexicon that represent corn plants in the speech community of the Dawan language. The theory used in this study is ecolinguistic theory according to Haugen (1972:72). This study uses a qualitative approach. The data collection method used is the method of observation, interviews and documentation, the data in this study are lexicons related to corn plants. From the results of data analysis, it shows that there are 39 lexicons related to corn plants. With five categories of ecolexicon entities, which consist of pre-planting, post-planting, pre-harvesting, post-harvesting, and types of corn namely; yellow corn, white corn, red corn, and purple white corn.

Keywords: *Ecolexicon, Pena, Dawan Language*

PENDAHULUAN

Bahasa Dawan merupakan bahasa daerah yang digunakan hampir di seluruh daratan timor atau yang biasa disebut dengan *pah meto*. Bahasa Dawan biasa disebut juga dengan *uab meto* oleh masyarakat yang menggunakannya. Masyarakat penutur bahasa dawan biasa disebut dengan *atoin meto*, kata *atoin*

berasal dari kata dasar *atoni* yang berarti laki-laki dan orang. Sedangkan *meto* yang artinya kering, Jadi *atoin meto* adalah orang dari tanah kering. Bahasa Dawan biasanya digunakan oleh orang tua pada zaman dulu dalam melakukan segala hal salah satunya adalah melakukan prosesi penanaman dan pemanenan pada tanaman jagung, misalnya alat yang digunakan pada saat menanam jagung adalah, *pali*, *seko*, *suau*, dan lain-lain. Bahasa Dawan adalah bahasa daerah dari pulau Timor, bahasa telah hidup dan berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Dawan, selain itu bahasa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, identitas penanda, dan pemersatu penuturnya. Bahasa juga menjadi kantong etnik budaya orang dawan, sebagai kantong etnik yang telah diwariskan secara turun-temurun, bahasa Dawan menyimpan berbagai macam kekayaan budaya, berupa berbagai macam pengetahuan dan pengalaman dalam bertutur dan mengelolah budayanya serta dapat memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang berada di lingkungannya.(Mbate.2013).

Guyub tutur bahasa Dawan memiliki banyak kekayaan kosa kata pada proses penanaman jagung. Secara referensial eksternal kosa kata yang dimaksudkan itu merujuk pada sejumlah entitas yang dikategorikan sebagai tumbuh-tumbuhan, salah satunya adalah pada tanaman jagung yang berada di lingkungan sekitar masyarakat tersebut. Diantara tumbuhan tanaman jagung berdasarkan pengetahuan dan pengalaman generasi terdahulu atau orang-orang pada zaman dulu sebagai warisan atau salah satu pengetahuan yang diwariskan dari zaman ke zaman. Pada zaman dahulu sebelum proses peneneman jagung akan dilakukan ritual namun dengan berjalannya waktu zaman semakin maju masyarakat sudah lupa akan hal tersebut.

Leksikon yang menggambarkan lingkungan disebut ekoleksikon. Ekoleksikon keanekaragaman hayati merupakan komponen bahasa yang berisikan kekayaan kata yang memuat informasi tentang makna suatu bahasa yang menggambarkan lingkungannya. Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang menunjukkan pertautan antara ekologi atau ilmu yang berkaitan dengan lingkungan, dan linguistik atau ilmu bahasa. Akan tetapi dalam pembahasannya kajian ini melibatkan ilmu-ilmu lainnya seperti: sosiologi, psikologi dan ilmu politik. Haugen (1972) mengemukakan bahwa selain aspek sosial, ekolinguistik mempertimbangkan aspek ekologis bahasa yang dipakai penutur dalam sebuah masyarakat. Leksikon yang menggambarkan lingkungan disebut

Jagung atau dalam bahasa dawan disebut *pena*, merupakan makanan pokok orang timor atau *atoini pah meto*, tanaman jagung dapat diolah dengan berbagai cara yaitu, direbus, di tumbuk dan dikeluarkan kulitnya sehingga menjadi bese, sebagai sagu, tepung, jagung juga dapat direbus dan digoreng untuk dijadikan cemilan dan juga kue solo. Selain itu tanaman jagung dapat digunakan untuk pakan ternak seperti sapi kambing dan lain-lain. Bagian yang digunakan untuk pakan ternak adalah daun dan juga batang khususnya pada daun dan batang yang masi mudah sedangkan batang dan juga daun yang sudah tua akan dikumpulkan di beberapa tempat untuk dibakar sebagai salah satu pupuk agar pada saat jagung tersebut ditanam lagi dapat tumbuh dengan subur. Jagung juga disebutkan dengan berbagai jenis diantaranya yaitu: *pena kikis*, *pena kakam*, *pena bukuf*, dan *pena meof*.

Jagung terbagi menjadi beberapa jenis jagung yaitu: jagung kuning (*pena molo*), jagung pulut (*pena muti*), jagung merah (*pena me*), dan jagung putih ungu (*pena kanalu*). Dari berbagai jenis jagung yang ada, masyarakat lebing mengutamakan jagung khas dari daerahnya masing-masing atau yang sudah ada dari

zaman nenek moyang mereka. Jagung asli orang timor adalah jagung yang isinya padat dan keras walaupun sudah direbus hal tersebut yang dapat membedakan jagung khas *pah meto* dengan jagung-jagung lainnya atau jagung toko yang telah dimodifikasi dengan berbagai cara.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian ekologi bahasa (ekolinguistik) khususnya ekoleksikon diusulkan untuk diterapkan dalam membangun model pembelajaran bahasa berbasis lingkungan. Parameter keberagaman dalam ecolinguistik menjadi sumber kekayaan bahasa khususnya dalam tataran leksikon, gramatikal maupun ungkapan-ungkapan metaforik yang berfungsi melestarikan lingkungan hidup mereka. Ecolinguistik dikatakan sebagai ilmu kehidupan yang memberikan pemahaman tentang hubungan antara yang hidup dan yang tidak hidup . (Wenjuan, 2017:125).

Lingkungan yang mengalami perubahan akan berdampak terhadap bahasa. Bertahan atau hilangnya suatu bahasa dipengaruhi oleh lingkungan yang menunjang eksisnya bahasa. Dalam bahasa Dawana yang berkaitan dengan tanaman jagung misalnya untuk alat tanam jagung seperti, *pali, suni*, adalah bahasa yang masih eksis dalam percakapan sehari-hari karena entitas bendanya masih banyak dan mudah ditemukan, beda halnya dengan *pasa, sau, tofa*, yang sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari karena banyak masyarakat yang sudah mengikuti perubahan zaman dan alat-alat tersebut juga susah untuk ditemukan lagi.

Berdasarkan latar belakang adanya permasalahan yang membutuhkan kajian untuk mendokumentasikan bahasa tentang ekologi lingkungan sangat penting dilakukan karena lingkungan fisik yang cenderung selalu berubah karena arus perkembangan zaman yang merubah lingkungan dan menyebabkan hilangnya suatu bahasa. Pendokumentasian bahasa juga merupakan salah satu cara menyimpan kekayaan pengetahuan manusia yang tertuang di dalam bahasa. Alasan penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai ekoleksikon apa saja yang terdapat pada flora tanaman jagung. Oleh karena itu peneliti memilih penelitian tersebut dengan judul “ Khazanah Ekoleksikon *pena* Dalam Guyub Tutar Bahasa Dawan.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Dipilihnya metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data leksikon-leksikon yang terdapat pada tanaman jagung. Adapun Data dalam penelitian ini adalah berbagai macam bentuk kata, istilah, atau ungkapan dalam bahasa Dawan yang merujuk pada jagung atau *pena*. Data tersebut diperoleh dari informan yang didasarkan pada ciri-ciri yang dikemukakan oleh (Masnun, 2004). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi guna memperjelas masalah yang berkaitan dengan leksikon, metode wawancara guna mempererat masalah yang ditemukan, metode dokumentasi sebagai bukti dari leksikon yang ditemukan dari tanaman jagung (*pena*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon yang ditemukan dan yang berkaitan dengan lingkungan tanaman jagung, dibedakan menjadi lima kategori yaitu pratanam, pasca tanam, prapanen, pasca panen dan juga jenis-jenis jagung yang ada di pulau timor khususnya pada masyarakat dawan. Berikut adalah leksikon-leksikon yang ditemukan pada tanaman jagung:

Tabel 1.1

Daftar leksikon *Pena* dalam guyub tutur bahasa Dawan (Pratanam)

NO	Leksikon Tanaman Jagung	Makna dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Suni</i>	Parang
2	<i>Tofa</i>	Tembilang
3	<i>Pasa</i>	Pacul/Cangkul
4	<i>Pali</i>	Linggis

Tabel 1.2

Daftar leksikon *Pena* dalam guyub tutur bahasa Dawan (Paskatanam)

NO	Leksikon Tanaman Jagung	Makna dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Pali</i>	Linggis
2	<i>Suan</i>	Kayu Runcing
3	<i>Seko</i>	Bakul Kecil
4	<i>Pena</i>	Jagung
5	<i>Fini</i>	Bibit
6	<i>Pena Ana</i>	Jagung Kecil
7	<i>Ba'an</i>	Akar
8	<i>No</i>	Daun
9	<i>Taun</i>	Batang
10	<i>Pena Naek</i>	Jagung Besar
12	<i>Sufan</i>	Bunga Jantan
13	<i>Smala</i>	Bunga Betina
14	<i>Punen</i>	Puler
15	<i>Nakmus</i>	Jagung yang baru tumbuh
16	<i>Napoke</i>	Jagung tongkol lunak
17	<i>Nabonmet</i>	Jagung yang baru berisi
18	<i>Smalam Le'ot</i>	Jagung yang siap dipanen

Tabel 1.3

Daftar leksikon *Pena* dalam guyub tutur bahasa Dawan (Prapanen)

NO	Leksikon Tanaman Jagung	Makna dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Lo'et</i>	Bambu runcing
2	<i>Sau</i>	Bakul

Tabel 1.4

Daftar leksikon *Pena* dalam guyub tutur bahasa Dawan (Paskapanen)

NO	Leksikon Tanaman Jagung	Makna dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Pena mate</i>	Jagung Mentah
2	<i>Pena Meto</i>	Jagung Kering
3	<i>Pena meof</i>	Jagung yang dipilih untuk simpan diloteng
4	<i>Pena Bukif</i>	Jagung tongkol pendek
5	<i>Pena Kakam</i>	Jagung biji besar
7	<i>Pena Punu</i>	Jagung puruk
8	<i>Pena Makbuuk</i>	Jagung ikat
9	<i>Pena mafoe</i>	Jagung pipil
10	<i>pena Likaf</i>	Tongkol jagung
11	<i>Pena Mofo</i>	Jagung rebus

Tabel 1.5

Daftar Leksikon *Pena* dalam Guyub Tutur Bahasa Dawan (Jenis-jenis Jagung)

NO	Leksikon Tanaman Jagung	Makna Dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Pena Molo</i>	Jagung kuning
2	<i>Pena muti</i>	Jagung putih
3	<i>Pena me</i>	Jagung merah
4	<i>Pena muti kanalu</i>	Jagung putih ungu

Pembahasan

Leksikon yang ditemukan berkaitan dengan lingkungan pada tanaman jagung dibedakan menjadi lima kategori atau entitas ekoleksikon diantaranya adalah pratanam, paska tanam, prapanen, paska panen, dan jenis-jenis jagung yang ditanam oleh masyarakat dawon, dengan kategori yang terdapat pada tabel pengumpulan data leksikon. Orang Dawan kaya akan berbagai macam tanaman dan juga budaya khususnya pada tanaman jagung, tanaman tersebut dipercaya sebagai salah satu makanan lokal orang timor atau yang biasa disebut *pena*, orang timor biasanya mengolah tanaman

jagung dalam berbagai bentuk olahan seperti: jagung bose, sagu, tepung, jagung katemak dan masi banyak olahan lainnya yang terbuat dari tanaman jagung. masyarakat setempat percaya bahwa jagung adalah salah satu tanaman yang tidak dapat digantikan oleh tumbuhan lain, walaupun jagung memiliki berbagai jenis namun jagung lokal dari daerah tersebut masi tetap dilestarikan atau dijaga sampai saat ini. Berikut adalah leksikon yang ditemukan dalam tanaman jagung yaitu:

Ekoleksikon yang ditemukan pada *Pena* (Pratanam)

A. *Pali* (Linggis)

Pali adalah salah satu alat yang digunakan untuk membalik tanah yang sudah keras atau tanah yang tidak subur lagi, agar pada saat jagung ditanam akan tumbuh dengan subur dan menghasilkan jagung yang baik. *Pali* juga digunakan untuk menggali rumput-rumput yang tumbuh dalam kebun selain itu *pali* juga dapat digunakan untuk menanam berbagai macam tumbuhan salahsatunya adalah tumbuhan jagung.

Gambar 1 *Pali* ‘Linggis’



B. *Suni* (Parang)

Suni adalah alat yang digunakan untuk memangkas rumput serta memotong pohon-pohon yang tumbuh di dalam kebun.

Gambar 2 *Suni* ‘Parang’



C. *Tofa* (Tembilang)

Tofa adalah salah satu alat yang digunakan oleh masyarakat timor pada zaman dulu untuk mencabut rumput-rumput kecil yang tumbuh didalam kebun. *Tofa* atau yang biasa disebut dengan tembilang biasanya paling banyak digunakan oleh orang tua zaman dulu *tofa* juga dapat digunakan untuk menanam, namun tidak bisa digunakan untuk menanam jagung karena masyarakat timor seting menggunakannya untuk membersihkan rumput-rumput kecil yang baru tumbuh serta menanam bawang dan lain-lain sedangkan masyarakat Dawan biasanya menggunakan linggis untuk menanam jagung.

Gambar 3 Tofa ‘Tembilang’



D. Pasa (Pacul)

Pacul atau jangkul adalah alat yang digunakan untuk membalik, mengaduk dan menggali tanah. Pacul biasanya digunakan pada saat membersihkan kebun atau mempersiapkan lahan sebelum proses penanaman jagung dilakukan.

Gambar 4 Pasa ‘Pacul’



Ekoleksikon yang ditemukan pada Pena (Paska Tanam)

A. Pena (jagung)

Sebelum proses penanaman dilaksanakan maka hal pertama yang dilakukan oleh masyarakat dawan adalah mempersiapkan jagung dengan cara menurunkan jagung dari loteng dan diluruk atau dipipil setelah itu diisi kedalam karung dan disimpan kembali pada loteng, agar jagung tidak rusak.

Gambar 5 Pena ‘Jagung’



B. Fini (Bibit)

Fini adalah jagung yang sudah dipilih dari jaugung-jagung yang lain, *fini* biasanya sebelum ditanam akan dipilih terlebih dahulu karena *fini* yang ditanam merupakan jagung yang bijinya besar, isinya padat dan bersih. Perbedaan dari *pena* dan *fini* adalah *pena* tidak dipilah lagi langsung diluruk dan dimasukkan didalam karung setelah itu akan disimpan kembali pada loteng, sedangkan *fini* akan dipilah setelah itu akan di luruk dan sebelum di simpan kembali pada loteng maka *fini* akan disiram dengan obat yang dicampuri dengan ta'i sapi yang keting dan telah dibakar menjadi abu setelah itu dicampur dengan air. Masyarakat dawan percaya bahwa hal tersebut akan membuat jagung bertahan lama dan tidak rusak terutama pada *fini* agar tiba waktunya untuk ditanam *fini* itu tetap utuh atau tidak rusak dan tumbuh dengan subur.

Gambar 6 *Fini* ‘Bibit’



C. *Pali* dan *Suan* (linggis dan kayu runcing)

Pali dan *suan* adalah alat yang digunakan untuk menanam jagung, linggis biasanya digunakan untuk tanam ditanah yang keras dan bebatu sedangkan kayu yang diruncing biasanya digunakan pada tanah isi atau tanah yang tidak berbatu dan tidak keras.

Gabar 7 *Suan* ‘Kayu Runcing’



Gambar 8 *Pali* ‘Linggis’



D. *Seko* (bakul kecil)

Bakul kecil atau dalam bahasa dawan biasanya disebut dengan *seko* adalah salah satu alat yang biasanya digunakan untuk mengisi jagung pada saat proses penanaman jagung berlangsung biasanya bakul kecil tersebut dijinjing atau diikat pada bagian pinggang agar ada saat menanam tidak terganggu. *Seko* hanya bisa digunakan pada saat menanam jagung sedangkan untuk tanaman lain *seko* tidak digunakan. Namun dengan perkembangan zaman *seko* sudah jarang ditemukan dikalangan masyarakat.

Gambar 9 *Seko* ‘Bakul Kecil’



E. *Nakmus* (jagung yang baru tumbuh)

Nakmus adalah sebutan untuk jagung yang baru tumbuh iasanya memiliki tinggi sekitar 10–20 cm, dengan daun-daun muda yang masih hijau segar dan lembut. Daunnya tumbuh memanjang ke atas dan mulai menunjukkan bentuk khas tanaman jagung meskipun masih kecil. Batangnya tampak ramping dan belum mengeras, namun sudah mulai menunjukkan pertumbuhan yang cepat jika mendapatkan cukup air dan sinar matahari. Pada fase ini, akar tanaman berkembang dengan pesat

untuk menyerap nutrisi dari tanah. Jagung muda sangat rentan terhadap gangguan hama dan perubahan cuaca ekstrem, sehingga perawatan intensif masih sangat diperlukan.

Gambar 10 *Nakmus* ‘Jagung yang Baru Tumbuh’



F. *Pena Ana* (jagung kecil)

jagung kecil adalah jagung yang sudah ditanam dan baru tumbuh, baru memiliki daun dan juga akar. Tanaman jagung sama dengan tanaman lain pada umumnya, namun tanaman jagung ditanam dengan bejarak kurang lebih setengah meter, karena jika ditanam berdekatan maka tanaman jagung tidak tumbuh dengan subur.

Gambar 11 *Pena Ana* ‘Jagung Kecil’



G. *Baan* (akar)

Ba'an atau dalam bahasa Indonesia disebut akar dapat menjaga tanaman jagung agar tetap tegak dan juga dapat menjaga batang tanaman agar tidak mudah patah.

Gambar 12 *Baan* ‘Akar’



H. *No Ana* dan *No Naek* (daun jagung)

No dalam bahasa Indonesia adalah daun. Daun jagung berbentuk panjang dan fungsinya sebagai tempat fotosintesis yang menghasilkan fotosintat yang kemudian digunakan dalam pembentukan bagian-bagian tanaman. Dalam proses pembentukan dan pengisian biji, setiap daun memiliki porsi yang berbeda, tergantung pada jarak antara daun dengan tongkol. Daun jagung juga dapat digunakan sebagai pakan ternak dan juga sebagai pupuk untuk tanah yang kurang subur.

Gambar 13 *No Ana* ‘Daun Kecil’



Gambar 14 No Naek 'Daun Besar'



I. Ta'un (Batang)

Ta'un atau batang jagung tidak bercabang batang jagung dapat digunakan untuk makanan ternak seperti sapi dan kambing, sedangkan batang jagung yang sudah kering dapat dimanfaatkan sebagai pupuk dengan cara menumpuk batang jagung ditempat yang tidak subur lalu akan dibakar. Masyarakat Dawan percaya bahwa batang jagung yang kering adalah salah satu pupuk yang dapat membuat tanah kembali subur dan menghasilkan tanaman yang subur dalam hal ini tanaman jagung.

Gambar 15 Ta'un Batang'



J. Pena Naek (jagung besar)

Jagung besar adalah jagung yang sudah memiliki akar, daun, dan juga batang dan akan ada juga bunga jantan dan bunga betin.

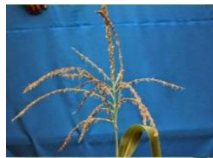
Gambar 16 Pena Naek Jagung Besar'



K. Sufa (Bunga Jantan)

Sufa atau dalam bahasa indonesia disebut dengan bunga jantan. Bunga jantan pada jagung terdapat pada ujung tanaman

Gambar 17 Sufa Bunga Jantan'



L. Smala (Bunga Betina)

Smala yang dalam bahasa indonesia disebut sebagai bunga betina. Bunga betina pada tanaman jagung yang terdapat pada bagian cula antara batang dan daun jagung dan akan membentuk puler atau tongkol jagung

Gambar 18 *Smala* ‘Bunga Betina’



M. *Napoke* (jagung tongkol lunak)

Napoke adalah sebutan untuk jagung yang tongkol lunak atau jagung yang belum memiliki isi.

Gambar 19 *Napoke* ‘Jagung Tongkol Lunak’



N. *Nabomet* (jagung yang baru berisi)

Nabomet adalah sebutan dari masyarakat Dawan untuk jagung yang baru berisi.

Gambar 20 *Nabomet* (Jagung yang Baru Berisi)



O. *Smalam leot* (jagung yang sudah bisa di panen)

Smalam leot adalah sebutan untuk jagung yang sudah memiliki isi dan sudah bisa diambil untuk dimakan. Namun belum bisa untuk diambil semua karena jagung tersebut masi mentah, hanya bisa diambil untuk dimakanan saja.

Gambar 21 *Smalam leot* ‘Jagung Yang Sudah Bisa di Panen’



P. *Punen* (Puler)

Punen dalam bahasa indonesia disebut puler adalah jagung yang sudah memliki isi dan sudah bisa dipanen atau jagung yang siap dipanen. Masyarakat Dawan juga biasa menyebutnya dengan kata *mapune* atau jagung yang memiliki puler bagus atau besar.

Gambar 22 *Punen* (Puler)



Ekoleksikon yang ditemukan pada *Pena* (prapanen)

A. *Pena Meof* (Jagung yang dipilih untuk disimpan di loteng)

adalah jagung yang dipilih dari jagung tongkol pendek, dan jagung puruk untuk simpan di atas loteng atau *pana*. Masyarakat biasanya sebelum jagung disimpan maka mereka akan pilah terlebih dahulu agar jagung tersebut tidak mudah rusak.

Gambar 23 *Pena Meof* ‘Jagung yang Dipilih untuk Disimpan di Loteng’



B. *Pena Bukif* (Jagung Tongkol Kecil)

Pena Bukif atau jagung tongkol pendek adalah jagung yang dipilah dari dari *pena meof* dan tidak akan disimpan di loteng namun akan diisi dalam karung dan disimpan di tanah, karena jagung tongkol kecil tersebut biasanya digunakan untuk bahan makanan sehari-hari, dengan cara ditumbuk dan dijadikan jagung bose.

Gambar 24 *Pena Bukif* ‘Jagung Tongkol Kecil’



C. *Pena Kakam* (Jagung Biji Besar)

Pena Kakam atau yang biasa dikenal dengan jagung biji besar. *Pena kakam* sama dengan *fini* bijinya besar namun biasanya tidak dipilih sebagai bibit, karena walaupun bijinya besar namun isinya kecil dan tidak padat. Sedangkan bibit isinya hatus padat. *Pena kakam* biasanya digunakan untuk masak atau direbus menjadi jagung katemak untuk dimakan.

Gambar 25 *Pena Kakam* ‘Jagung Biji Besar’



D. *Pena Punu* (Jagung Puruk)

Pena Punu atau jagung puruk adalah jagung yang sudah rusak dari kebun karna terlambat diambil atau panen. *Pena punu* terbagi dalam dua warna yaitu merah dan kuning, jagung puruk yang berwarna merah tidak akan dibawah patah atau dibawah ke rumah namun disimpan dalam kebun, sedangkan jagung puruk yang berwarna kuning akan dibawah pulang ke rumah untuk dijadikan sebagai pakan ternak (babi).

Gambar 26 *Pena Punu* ‘Jagung Puruk’



E. *Pena Makbu’uk/Makpoklai* (Jagung Ikat)

Pena Makbu’uk atau jagung ikat adalah jagung yang tidak dikupas kulitnya. Dalam kepercayaan orang dawan *pena makbu’uk* disebut sebagai laki-laki atau suami dari *pena meof*. *pena makbu’uk* tidak disimpan di atas loteng karena dijadikan sebagai penjaga, jadi *pena makbu’uk* disimpan dibawah loteng dekat dengan api.

Gambar 27 *Pena Makbu’uk/Makpoklai* ‘Jagung Ikat’



F. *Pena Foe* (Jagung Pipil)

Nafae adalah jagung yang telah dipipil atau diluruk, biasanya dilakukan pada saat jagung sudah kering atau sudah hitam. Setelah dipipil jagung akan diisi dalam bakul atau karung untuk disimpan kembali pada loteng. Sebelum jagung diisi dalam karung maka jagung akan dibersihkan dan dicampur dengan tai sapi yang telah dibakar dan obat semut dari toko hal tersebut dilakukan agar jagung tidak cepat rusak atau tahan lama.

Gambar 28 *Pena Foe* 'Jagung Pipil'



G. *Pena mofo* (jagung puler)

Jagung puler adalah olahan jagung dengan cara direbus namun tidak diluruk atau pipil namun direbus dengan tongkolnya saja hanya perlu mengupas kulitnya saja. Jagung puler ini biasanya banyak ditemukan pada saat persiapan untuk makan jagung mudah.

Gambar 29 *Pena mofo* 'Jagung Puler'



H. *Likaf* (Tongkol jagung)

Likaf yang dalam bahasa Indonesia Tongkol jagung adalah bagian dalam organ betina tempat bulir duduk menempel. Istilah ini juga dipakai untuk menyebut seluruh bagian jagung betina (buah jagung). Tongkol terbungkus oleh kelobot (kulit buah jagung). Bagi masyarakat Dawan tongkol jagung yang mantah akan dijadikan pakan ternak, sedangkan yang kering akan dijadikan sebagai pengganti kayu api.

Gambar 30 *Likaf* 'Tongkol Jagung'



Ekoleksikon yang ditemukan pada *Pena* (Jenis-jenis jagung)

A. *Pena Molo* (jagung kuning)

Jagung kuning adalah jagung yang kulitnya berwarna kuning, biasanya ditanam oleh masyarakat Dawan tetapi tidak untuk disimpan pada loteng namun jagung kuning yang ditanam akan atah jika sudah kering dan diisi dalam karung lalu disimpan untuk makanan ternak. Sedangkan jagung kuning yang masih mudah akan direbus dengan kulitnya atau akan direbus sebagai jagung katemak yang dicampur dengan kacang dan lain-lain.

Gambar 31 *Pena Molo* ‘Jagung Kuning’



B. *Pena Muti* (Jagung Putih)

Jagung putih adalah jagung yang kulit dan isinya berwarna putih, jagung putih adalah salah satu jagung yang ditanam oleh masyarakat Dawan. Jagung putih sudah ada dari zaman dulu pada zaman nenek moyang dan jagung putih juga masi dilestarikan sampai saat ini, karena masyarakat tersebut percaya bahwa jagung yang sudah ada dari zaman dulu jauh lebih baaik dan lebih bergizi dari jagung-jagung yang lain. Jagung putih terdiri dari beberapa beberapa ukuran, ada yang berukuran besar dan ada yang berukuran pendek atau kecil. Namun jagung putih tersebut lebih bertahan lama jika disimpan dibandingkan dengan jagung yang lain.

Gambar 32 *Pena Muti* ‘Jagung Putih’



C. *Pena Me* (Jagung Merah)

Jagung merah adalah jagung yang sama dengan jenis jagung lain pada umumnya. Jagung merah juga memiliki isi berwarna putih namun kulitnya berwarna merah. Namun jagung merah sudah jarang ditemukan di kalangan masyatakat Dawan karena sudah tidak ada yang tanam jagung merah kecuali jagung kuning karena bisa digunakan untuk pakan ternak.

Gambar 33 *Pena Me* ‘Jagung Merah’



D. *Pena muti kanalu* (Jagung putih ungu)

Jagung putih ungu adalah jagung yang memiliki dua warna dalam satu puler yaitu warna putih dan ungu. Jagung tersebut biasanya ditanam oleh orang-orang pendatang atau bukan orang asli suku Dawan.

Gambar 34 *Pena muti kanalu* ‘Jagung Putih Ungu’



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ekolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan. Sedangkan ekoleksikon adalah kekayaan kata yang terdapat pada suatu bahasa. Pada leksikon yang dikaji ditemukan lima pembagian kategori entitas ekoleksikon. Adapun lima leksikon itu adalah pratanam, pasca tanam, prapanen, pasca panen, dan jenis-jagung yang ditanam oleh masyarakat Dawan yaitu jagung kuning, jagung putih, jagung merah, dan jagung putih ungu. Dari kelima kategori ekoleksikon tersebut terdapat 39 leksikon yang ditemukan pada tanaman jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Fil, Alwin dan Peter Muhlhausler (Eds). 2001. *The ecolinguistic reader: language, ecology, and environment*. London and New York: Continuum.
- Haugen. 1972. *The ecology of language*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Muhlhausler. 2001. *The ecolinguistic reader: language, ecology, and environment*. London and New York: Continuum. (1996:57).
- Mbete, A.M, Dkk. 2020. “Ekolinguistik: Analisis kasus dan peneraan prinsip dasar”. Jayaangus press Books. Retrieved from. <http://book.org/index.php/JBP/article/view/1150>
- Nahak, M.M.N. 2020. “Lexicon In Batar Text : Ecolinguistics”. Unimor. NTT Indonesia. Vol 5. No 6 (48-59)
- Nahak, M.M.N. 2021. “Fenomena Bahasa Tetun Dalam Teks Ritual Ke-Batar-An Orang Malaka, Nusa Tenggara Timur. Anggota IKAPI No. 181/JTE/2019. Universitas Timor.
- Nahak, M.M.N. 2022. “Pemahaman ungkaan metaforis dan Pemali antar generasi GTTF dalam ritual teks ke-batar-an :Kajian Ekolinguistik”. Anggota IKAPI No. 181/JTE/2019. Universitas Timor.
- Nurdiyanto Eewita. 2022. Ekoleksikon burung merpati sebagai suplemen pembelajaran bahasa berbasis lingkungan: perspektif ekolinguistik. Universitas jenderal soedirman. URL : <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>. Vol 23. No 1 (1-13)
- Masnun. (2004). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri Widiadnya Vina Ayu Gusti I, Dkk. 2022. Pergeseran ekoleksikon nama orang bali : studi kasus kajian ekolinguistik. Universitas Mahasaraswati Denpasar. Jurnal keilmuan bahasa, sastra, dan pengajaran. Vol 8. No 2 (362-375).
- Setiawan Sari Purnama Inten Gde Luh. 2020. Hubungan kekerabatan bahasa bali dan sasak dalam ekoleksikon kenyiuran: analisis linguistik historis komparatif. Triton Denpasar. Jurnal informasi penelitian. Vol 1. No 1.